

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri maritim di Kepulauan Riau mengalami peningkatan permintaan. Industri ini mencakup perusahaan dan aktivitas yang terkait dengan laut, seperti transportasi laut dan galangan kapal. Kepulauan Riau memiliki wilayah yang sebagian besar terdiri dari laut, sehingga kegiatan maritim sangatlah penting. Galangan kapal menjadi salah satu industri yang dibutuhkan karena fungsinya sebagai sarana transportasi dan alat kerja. Wilayah Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang, memiliki potensi untuk memiliki industri galangan kapal mengingat luas wilayah laut yang lebih besar dibandingkan daratan. Oleh karena itu, transportasi laut merupakan akses utama bagi masyarakat Kepulauan Riau untuk berpergian keluar kota.

Galangan kapal yang terdapat di Tanjungpinang berada dalam naungan PT. Efra. Potensi industri galangan kapal ini mengundang para investor melakukan investasi serta berpotensi melakukan berbagai kerjasama dengan negara tujuan ekspor sehingga dapat menambahkan devisa pemerintah.. PT. Efra Tanjungpinang berdiri sejak 20 Maret 2010. Perusahaan ini memiliki hampir 100 tenaga kerja, baik buruh tetap maupun kontrak, yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Bintan, Tanjungpinang, dan luar Kepulauan Riau. PT. Efra berlokasi di Jalan. Bestari, Kampung Bugis, Tanjungpinang. Fokus utama perusahaan ini adalah dalam bidang pemasangan dan perbaikan struktur plat kapal.

PT. Efra menerapkan sistem kerja dengan jam kerja mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, dengan libur pada hari Minggu. Jam kerja di luar jam tersebut dianggap sebagai lembur, dengan rata-rata jam lembur berakhir pada pukul 18.00 WIB. Namun, dalam situasi mendesak, jam kerja dapat diperpanjang hingga pukul 21.00 WIB. Perusahaan ini menggunakan sistem kerja kontrak, di mana pekerja dipekerjakan berdasarkan kontrak dengan durasi tertentu.

PT. Efra menerapkan sistem *outsourcing* untuk beberapa pekerja dari bidang-bidang tertentu. Dalam sistem ini, perusahaan menggunakan jasa pihak ketiga untuk menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam bidang-bidang spesifik, seperti konstruksi, perawatan mesin, atau kebersihan. Namun, pekerja yang dipekerjakan melalui sistem *outsourcing* sering kali tidak mendapatkan manfaat yang sama seperti pekerja tetap. Pekerja *outsourcing* mungkin tidak mendapatkan tunjangan kesehatan yang memadai, jaminan pensiun, atau perlindungan kerja lainnya. Ketidakadilan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam perlakuan dan kesejahteraan antara pekerja *outsourcing* dan pekerja tetap di PT. Efra.

**Tabel 1.1 Data Jumlah Karyawan Keluar PT Efra Tanjungpinang**

TAHUN	MASUK	KELUAR
2018	12	10
2019	35	5
2020	17	10
2021	39	9
2022	54	4

Sumber : (data HRD PT. Efra Tanjungpinang)

Berdasarkan data jumlah karyawan keluar PT. Efra Tanjungpinang yang didapatkan dari HRD PT. Efra Tanjungpinang selama 5 tahun terakhir maka dapat dilihat adanya kemungkinan terjadi *alienasi* yang cukup tinggi. Pada tahun 2018

karyawan yang keluar sebanyak 10 orang. Pada tahun 2019 karyawan yang keluar lebih sedikit menjadi 5 orang. Pada tahun 2020 karyawan yang keluar meningkat menjadi 10 orang. Pada tahun 2021 karyawan yang keluar meningkat lagi menjadi 9 orang. di tahun 2022 jumlah karyawan keluar sebanyak 4 orang. Berdasarkan data diatas diprediksikan terjadi karena alienasi yang sering dialami buruh, serta Kompensasi yang tidak sesuai keinginan buruh.

Buruh di PT Efra mengalami alienasi dari keluarga dan lingkungan sekitar akibat waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan lembur. Mereka juga mengalami alienasi antara sesama buruh karena target dan beban kerja yang tinggi. Kesulitan mengikuti kegiatan sosial di masyarakat disebabkan oleh kesibukan dan seringnya lembur. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan jadwal padat membuat mereka fokus di galangan kapal, sehingga memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, arisan, dan rapat antar warga.

Pekerja di PT Efra kesulitan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti pengajian, arisan, rapat warga, ronda malam, dan poskamling. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat jadwal kerja yang padat membuat mereka sulit berpartisipasi. Lembur yang sering diperlukan menghambat mereka mengikuti kegiatan ronda malam. Para pekerja seringkali membayar uang ganti karena tidak bisa hadir dalam kewajiban ronda malam. Kehadiran dalam kegiatan sosial sangat penting untuk mempererat hubungan sebagai masyarakat. Para pekerja PT Efra terbatas waktu untuk mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan seringkali harus lembur untuk menyelesaikan proyek-proyek. Hal

ini membuat mereka kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Alienasi di PT Efra dapat terlihat dalam kurangnya kepemilikan dan kepuasan terhadap hasil kerja, interaksi antarpekerja yang terbatas, kehilangan identitas dan kebebasan, serta kesulitan menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi. Sistem kerja kontrak menjadi salah satu penyebab alienasi ini. Bentuk lain dari alienasi adalah kurangnya makna dalam pekerjaan. Hal ini menggambarkan ketidakmampuan seseorang untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dengan cepat (*meaninglessness*). Penggunaan alienasi seperti dikemukakan oleh Adorno bahwa “yang dimaksud dengan konsep alienasi dalam konteks seperti ini adalah ketidak mampuan seseorang dalam memahami fenomena sosial yang berubah dengan cepatnya” (Jadid, 2017).

Alienasi adalah kondisi ketika seseorang merasa terasing atau menjauh dari orang lain dan kehilangan kontrol atas tindakannya. Menurut Marx, alienasi terjadi ketika seseorang dipisahkan dari hasil kerjanya dan dianggap sebatas barang yang dijual. Seorang buruh menjual tenaga, keahlian, dan waktunya kepada pemilik modal atau majikan, sehingga ia kehilangan arti diri sebagai manusia seutuhnya. Alienasi mengakibatkan individu terasing dari dirinya sendiri dan dari hubungan sosial dengan orang lain serta lembaga sosial.

Alienasi menurut Karl Marx adalah pengalaman ketika seseorang merasa terasing dari dirinya sendiri dan tidak mengalami dirinya sebagai pusat kehidupannya. Dalam masyarakat kapitalis, proses alienasi telah mengubah manusia dari subjek kreatif menjadi objek pasif dalam proses sosial. Ada empat aspek keterasingan yang dialami oleh para pekerja dalam masyarakat kapitalis.

Pertama, mereka teralienasi dari aktivitas produktif mereka, di mana tujuan mereka bekerja bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal. Kedua, mereka teralienasi dari produk yang dihasilkan, karena produk tersebut menjadi milik pemilik modal, bukan milik para pekerja. Ketiga, mereka teralienasi dari sesama pekerja, karena kapitalisme mendorong persaingan dan permusuhan antar pekerja. Terakhir, mereka teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri, karena hubungan mereka dengan manusia lain dan alam dikendalikan secara ketat.

Alienasi buruh di PT Efra di Kampung Bugis disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kesibukan dalam bekerja membuat mereka teralienasi. Jadwal kerja yang panjang dan intensitas yang tinggi mengakibatkan keterbatasan waktu dan energi untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Lembur dan tuntutan produktivitas yang tinggi membuat sulit bagi buruh untuk meluangkan waktu untuk kegiatan sosial seperti pengajian, arisan, dan rapat antar warga. Faktor kedua adalah kurangnya kontribusi masyarakat dalam melibatkan buruh dalam kegiatan di Kampung Bugis. Para buruh sering kali tidak diikutsertakan dalam acara pernikahan atau syukuran, membuat mereka merasa terlewatkan dan tidak dianggap penting dalam lingkungan sosial. Selain itu, kurangnya dukungan dan penghiburan dari masyarakat saat ada kabar duka juga menunjukkan kurangnya perhatian dan empati terhadap buruh.

Buruh PT Efra di Kampung Bugis merasa terasing dan diabaikan oleh masyarakat. Mereka enggan atau kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial karena tuntutan kerja yang memakan waktu dan energi, serta

kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan alienasi buruh, di mana mereka merasa terasing dan tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka juga terbatas dalam melakukan aktivitas untuk kepentingan diri sendiri, termasuk mengembangkan potensi diri dan mencari pendapatan tambahan. Para buruh sulit meluangkan waktu untuk aktivitas keagamaan, terutama bagi buruh muslim yang memiliki kewajiban ibadah.

Fakta-fakta sosial terkait gambaran alienasi seperti yang telah dijelaskan diatas, merupakan dasar ketertarikan terhadap topik untuk lebih lanjut mendalami kasus yang terjadi, dari hasil pemaparan di atas penulis akan meneliti tentang permasalahan tentang **“ALIENASI BURUH GALANGAN PT. EFRA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI TANJUNGPINANG”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana alienasi yang dialami oleh buruh PT. Efra dalam kehidupan sosial?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah untuk: mengetahui alienasi yang dialami oleh buruh PT. Efra dalam kehidupan sosial.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis dapat dijelaskan berikut ini :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian sosiologis tentang alienasi buruh galangan PT. Efra dalam kehidupan sosial di Tanjungpinang. Kajian ini masih jarang diteliti secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti diharapkan mampu memberikan referensi baru tersebut.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak yang bersangkutan. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bagaimana Alienasi yang dialami oleh buruh PT. Efra dalam kehidupan sosial.